

LAPORAN PENELITIAN
PENGEMBANGAN KEILMUAN GURU BESAR
TAHUN ANGGARAN 2012

**PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN
KEJURUAN PADA SMK JURUSAN MESIN DI
PROPINSI DIY**



OLEH:

Prof. Dr.Thomas. Sukardi; YatinNgadiyono, M.Pd; Paryanto, M.Pd

**DIBIYAI: DIPA BLU UniversitasNegeri Yogyakarta Nomor: 0610/023-04.2.16/14/2012
tanggal 16 Februari 2012. Dengannomorkontrak: 061/Subkontrak-
PengembanganKeilmuan Guru Besar/UN34.21/2012**

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2012**

Pengembangan Model Bimbingan Kejuruan Pada SMK Jurusan Mesin di Provinsi DIY

Prof. Dr. Thomas Sukardi, Yatin Ngadiyono, MPd, Paryanto, M.Pd

(Dosen Pendidikan Teknik Mesin FT UNY)

ABSTRAK

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari bimbingan kejuruan di SMK dan mendapatkan model bimbingan kejuruan yang tepat dan cocok untuk dilaksanakan di SMK.

Penelitian ini akan meneliti tentang model bimbingan kejuruan, jenis penelitian yang dipakai penelitian pengembangan, Untuk menjawab permasalahan, metode yang dipilih dalam pengembangan model bimbingan kejuruan di SMK adalah berdasarkan Borg & Gall (1989), yang meliputi tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan tahap pendesiminisiasian. Sumber data penellitian di dapat dari siswa praktik dan dokumen dari guru praktik. Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa Jurusan Mesin SMK se DIY dan sebagai sampelnya adalah siswa kelas 2 yang dipilih secara *purposive random sampling* dengan jumlah 166 siswa Metode pengumpulan data bersumber dari dokumentasi, angket dan observasi. Validitas data menggunakan trianggulasi. Data pemahaman bimbingan kejuruan diambil dengan menggunakan metode angket, data prestasi kerja praktik diambil dari dokumentasi guru praktik, dan data karakter kerja diambil dengan teknik observasi pada subyek yang berkompeten pada bidangnya. Analisis data menggunakan teknik deskriptif dan kualitatif.

Produk dari hasil penelitian ini adalah model bimbingan kejuruan untuk SMK Rumpun Teknologi khususnya Jurusan Mesin. Dengan mempertimbangkan berbagai prosedur dan proses yang telah dilaksanakan, maka model ini diberi nama “ Bimbingan Kejuruan Terpadu”, dengan alasan bahwa pembelajaran di bengkel praktik dapat terlaksana dengan baik dan efektif, jika ada keterpaduan dari semua aspek yang ada di bengkel.

Kata kunci: *Model Bimbingan kejuruan, Pembelajaran Produktif, SMK*

BAB 1

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk dari pendidikan menengah kejuruan yang ada di Indonesia. Lembaga pendidikan kejuruan ini mempunyai tugas mendidik dan mempersiapkan peserta didik untuk memasuki serta meniti karirnya di dunia kerja. Dengan demikian SMK merupakan sekolah khusus yang menekankan proses pembelajarannya pada upaya memberikan keterampilan kepada anak didik sehingga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan eksistensi dirinya dalam kehidupan di dunia kerjanya. Dengan keterampilan yang dimilikinya, maka anak didik yang sudah lulus dapat mengaktualisasikan dan mengimplementasikan segala kemampuan dirinya untuk hidup secara baik.

Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Rumpun Teknologi saat ini adalah, belum tercapainya kemampuan kompetensi minimal untuk penguasaan prinsip dasar dan keterampilan manual bagi siswanya. Penyebab belum tercapainya penguasaan kompetensi siswa tersebut antara lain dikarenakan SMK tidak dikelola secara profesional baik yang menyangkut system pengelolaannya, proses pembelajarannya, dan kelengkapan sarana dan prasarana praktiknya. Sehingga hal tersebut akan memberikan dampak negative kepada lulusan yangdikeluarkannya baik yang mencakup keterampilan (*hard skill*) maupun mental kerja (*soft skill*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulipan (2004) pada SMK yang ada di kota Serang, Garut, Jakarta dan SMK Texmaco Karawang, menunjukkan masih terjadi kesenjangan antara peralatan yang tersedia dengan tuntutan kompetensi yang harus terpenuhi di industri (<http://www.pages-yourfavorite.com/ppsupi/disertasi2004.html>.08-2006). Kedua hal tersebut kalau dicermati secara sepintas sudah menunjukkan betapa kurang baiknya proses pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut, sehingga akan memberi dampak pada kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Hasil kajian yang dilakukan oleh Widarto, dkk (2007) disebutkan bahwa dalam hal kesesuaian kompetensi yang diberikan oleh SMK Teknologi dengan yang dibutuhkan dalam dunia kerja terlihat bahwa terdapat kesenjangan antara apa yang dibekalkan oleh

SMK dengan kinerja lulusan di industri. Kemudian dilihat dari aspek-aspek kompetensi yang berupa *hard skill* dan *soft skill*, tampak bahwa kesenjangan aspek *soft skill* lebih mendominasi daripada aspek *hard skill*.

Dari hasil kajian tampak bahwa kelemahan dan kekurangan lulusan SMK sebagai tenaga kerja baru di industri lebih banyak pada aspek *soft skill* seperti adaptasi, percaya diri, kerjasama tim manajemen diri, kedisiplinan, inisiatif, mental kerja, sikap kerja, motivasi kerja dan sejenisnya. Aspek *soft skill* dalam pendidikan kejuruan khususnya SMK sering disebut dengan bimbingan kejuruan (*vocational guidance*), keberadaannya kurang begitu nampak dalam proses pembelajaran karena tidak ada kurikulum dan silabi yang mengaturnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka aspek *soft skill* perlu dipertegas atau dianjurkan keberadaannya dalam struktur kurikulum SMK, tentu saja perlu dirancang dengan baik yang menyangkut bentuk struktur isi dan silabinya, strategi pembelajarannya, termasuk siapa yang mengajarkannya.

Pendidikan Kejuruan adalah salah satu bentuk dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan ini mempunyai misi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap profesionalnya, maupun berkompetisi, dan mampu alam meniti tahap-tahap perkembangannya agar dapat mempersiapkan dirinya dalam bekerja dan berkarir di dunia ketenagakerjaan. Tujuan pendidikan kejuruan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya agar dapat, bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan keterampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaan, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri (Permen 22, Th 2006: Tentang Standar Isi).

Menurut teori Bartel (1976:11) pendidikan kejuruan adalah pendidikan bakat, minat, dan keterampilan yang bercirikan, yang direncanakan dan diberikan kepada individu yang tertarik untuk mengembangkan/menyiapkan dirinya dalam memilih pekerjaan di lingkup area okupasi dan kelompok okupasi. Artinya keleluasaan dalam menentukan pilihan okupasi atau kelompok okupasi diserahkan sepenuhnya kepada siswa itu sendiri dengan mempertimbangkan bakat dan minat yang dipunyai siswa, jadi pada

prinsipnya pendidikan kejuruan hanya membimbing dan mengarahkan serta memfasilitasi keperluan siswa dalam meniti karirnya.

Pendapat tersebut menyatakan bahwa, pendidikan kejuruan dipergunakan untuk menyiapkan siswa agar siap kerja baik di lingkungannya sendiri maupun di lingkungan masyarakat, maka misi utama para pendidik dan pemangku kebijakan adalah membentuk fondasi yang kuat bagi para siswa pada proses belajar mengajar, penguasaan dan penerapan keterampilan akademis, dan penerapan konsep-konsep yang diperlukan. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Walter (1993), bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus difokuskan dan diarahkan pada program-program pendidikan yang mengarah pada kesiapan individu dalam rangka mempersiapkan dirinya sebagai pekerja, baik dibayar maupun tidak dibayar (<http://georgers@tech.purdue.edu>.04-2004). Dari berbagai pendapat tadi jika dicermati ada tiga maksud yang tersirat dari pendidikan kejuruan yaitu: (1) memberi layanan bimbingan karir dan kejuruan, (2) memberi pengalaman pada siswa pada bidang-bidang kejuruan tehnik, (3) membimbing siswa untuk menguasai kemampuan dan keterampilan yang spesifik di bidang keteknikan, sehingga pendidikan kejuruan itu mempunyai ciri yang berbeda dengan jenis pendidikan yang lain.

Menurut Akhmad Sudrajat (2007) istilah bimbingan vokasi (*vocatioan guidance*) pertama kali dipopulerkan oleh Frank Person pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam memperoleh pekerjaan (<http://www.e-psikologi.com/pengembangan/240506.htm>.03-08). Pada awalnya penggunaan istilah *vocatioanal guidance* lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Namun sejak tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan pada model okupasional (*occupational*) ke model karier (*career*). Kedua model ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam landasan individu untuk memilih jabatan. Pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karier, tidak hanya sekedar membeikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkan dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi,

konsep diri, rencana-rencana pribadi dan semacamnya mulai turut dipertimbangkan. Bimbingan karier tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

SMK adalah sekolah yang mendidik siswanya agar mempunyai keterampilan yang siap dipakai di dunia kerja, untuk itu tugas utama yang harus dilakukan adalah mendidik dan memberikan bekal keterampilan serta pengetahuan kerja pada siswa agar kelak siap digunakan di dunia kerja. Maka layanan bimbingan yang harus diberikan kepada siswa adalah bimbingan yang menyangkut bidang okupasi dan karier atau lazim disebut bimbingan kejuruan. Karena siswa yang masih aktif di SMK (antara umur 16-24 tahun atau usia remaja) adalah siswa yang dalam kondisi fase eksploratif (menurut teori Super), dimana saat tersebut siswa mulai memikirkan beberapa alternatif pekerjaan tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat dan disinilah peran bimbingan kejuruan diberikan (<http://bruderfic.or.id/h-62/perencanaan-karier-sejah-dini.html>.03-08). Bahkan menurut Jepsen (1975) dalam bukunya Osipow dan Fitzgerald (1996: 128), disebutkan bahwa pemilihan karier individu itu sudah dimulai pada kelas 9 s/d kelas 12 atau antara periode sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) sampai sekolah menengah tingkat atas (SMTA). Dengan demikian melalui bimbingan kejuruan yang terprogram dengan baik di lingkungan sekolah diharapkan siswa memperoleh bekal dalam: a) Pemahaman diri tentang keadaan dan kemampuan diri; b) Kesadaran tentang nilai-nilai diri dan masyarakat; c) Pengenalan terhadap berbagai jenis pekerjaan; d) Persiapan lebih matang untuk memasuki dunia kerja; e) Memecahkan masalah khususnya sehubungan dengan pemilihan pekerjaan; f) Penghargaan yang obyektif dan sehat terhadap kerja.

Untuk itu penelitian ini akan mencoba menemukan model bimbingan kejuruan dan bentuk implementasinya pada proses pembelajaran produktif di jurusan Mesin se-DIY-Jateng. Dengan harapan hasil dari penelitian ini dapat dipakai sebagai pedoman atau implementasi bimbingan kejuruan khususnya di Jurusan Mesin SMK.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

SMK merupakan sekolah khusus yang menekankan proses pembelajarannya pada upaya memberikan ketrampilan kepada anak didik, dan dengan ketrampilan yang

dimilikinya maka anak didik diharapkan dapat mengaktualisasi dan mengimplementasi segala kemampuan dirinya untuk bekerja di bidangnya masing-masing dengan baik. Untuk itu tidaklah mudah bagi SMK untuk mewujudkannya, banyak kendala dan permasalahan yang dihadapi oleh SMK yaitu sejak dari masalah sumber daya manusia sampai dengan masalah sarana prasarana pendidikan yang diperlukan. Jika diidentifikasi secara rinci permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

1. Kurangnya sarana dan prasarana untuk pelaksanaan proses pembelajaran produktif
2. Kurangnya dana untuk pelaksanaan pembelajaran produktif, adaptif maupun normatif
3. Kompetensi sumber daya manusia (guru, teknisi, /laborat) yang dirasa masih kurang menguasai pada bidangnya
4. Proses pembelajaran dan pengelolaannya masih belum baik pelaksanaannya
5. Isi kurikulum kurang memperhatikan tuntutan pemakai, terutama yang menyangkut masalah bimbingan kejuruan
6. Manajemen penyelenggaraan sekolah yang belum berjalan baik, dan lain sebagainya

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi pada isi kurikulum yaitu yang berkaitan dengan masalah bimbingan kejuruan (*vocational guidance*) dan implementasinya di jurusan mesin SMK.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana model bimbingan kejuruan yang mampu diaplikasikan ?
2. Bagaimanakah dampak implementasi bimbingan kejuruan pada prestasi pembelajaran produktif yang ditempuh oleh siswa Jurusan Mesin SMK?
3. Apakah kendala-kendala yang dihadapi pada implementasi materi bimbingan kejuruan pada siswa Jurusan Mesin SMK ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari bimbingan kejuruan di SMK dan mendapatkan model bimbingan kejuruan yang tepat dan cocok untuk dilaksanakan di SMK.

F. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan tentang implementasi bimbingan kejuruan bagi SMK pada umumnya dan bagi SMK Rumpun Teknologi pada khususnya.

BAB. III

KAJIAN PUSTAKA

a. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan Kejuruan adalah salah satu bentuk dari sistem pendidikan yang ada di Indonesia, pendidikan ini mempunyai misi untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap profesionalnya, maupun berkompetisi, dan mampu dalam meniti tahap-tahap perkembangannya agar dapat mempersiapkan dirinya dalam bekerja dan berkarir di dunia ketenagakerjaan. Tujuan pendidikan kejuruan secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya agar dapat, bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan keterampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaan, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri (Permen 22, Th 2006: Tentang Standar Isi).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat dengan berbagai jenis program keahlian masing-masing. Program pendidikan atau lama studi dibedakan menjadi dua jenis program yaitu program pendidikan 3 tingkat (*level*) atau 3 tahun, dan program pendidikan 4 tingkat (*level*) atau 4 tahun yang masing-masing disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di dunia kerja. Menurut teori Bartel (1976:11) pendidikan kejuruan adalah pendidikan bakat, minat, dan keterampilan yang bercirikan, yang direncanakan dan diberikan kepada individu yang tertarik untuk mengembangkan/menyiapkan dirinya dalam memilih pekerjaan di lingkup area okupasi dan kelompok okupasi. Artinya keleluasaan dalam menentukan pilihan okupasi atau kelompok okupasi diserahkan sepenuhnya kepada siswa itu sendiri dengan mempertimbangkan bakat dan minat yang dipunyai siswa, jadi pada prinsipnya pendidikan kejuruan hanya membimbing dan mengarahkan serta memfasilitasi keperluan siswa dalam meniti karirnya. Selain itu jika pendidikan kejuruan divisikan sebagai

pendidikan vocational, maka jenis dan bentuk pembelajarannya disusun dan diarahkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan vocationalnya, mulai dari identifikasi, eksplorasi, orientasi, persiapan, pemilihan dan pemantapan karier di dunia usaha atau industri (Thompson:1973,p.206).

Menurut Hoachlander dan Kaufman (1992) pakar pendidikan dari *National Center For Education Statistics* di USA: *Vocational education is intended to help prepare student for work, both inside and outside the home, many educators and policymakers believe it has a broader mission: to provide a concrete, understandable context for learning and applying academic skills and concepts* (<http://nces.ed.gov/pubs92/92669.pdf>.08-2006).

Pendapat tersebut menyatakan bahwa, pendidikan kejuruan dipergunakan untuk menyiapkan siswa agar siap kerja baik di lingkungannya sendiri maupun di lingkungan masyarakat, maka misi utama para pendidik dan pemangku kebijakan adalah membentuk fondasi yang kuat bagi para siswa pada proses belajar mengajar, penguasaan dan penerapan ketrampilan akademis, dan penerapan konsep-konsep yang diperlukan. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Walter (1993), bahwa penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus difokuskan dan diarahkan pada program-program pendidikan yang mengarah pada kesiapan individu dalam rangka mempersiapkan dirinya sebagai pekerja, baik dibayar maupun tidak dibayar (<http://georgers@tech.purdue.edu>.04-2004).

Pendapat lain yang lebih spesifik adalah yang dikemukakan oleh Perkins (1998:101-392) yaitu

Vocational education as organized educational programs offering a sequence of courses directly related to preparing individuals for paid or unpaid employment in current. Programs include competency-based applied learning, which contributes to an individual's academic knowledge, higher-order reasoning, problem solving skill, and the occupational-specific skills necessary for economic independence as a productive and contributing member of society (<http://proquest.umi.com/pqdweb>.07-2006).

Pendapat tersebut memberi makna bahwa isi dari program pendidikan kejuruan itu diorganisasi guna menyiapkan individu atau seseorang untuk bekerja (baik bekerja untuk

mendapatkan upah ataupun tidak), yaitu dengan memberikan seperangkat kompetensi dasar yang meliputi ketrampilan dalam berpikir dan ketrampilan fisik yang spesifik untuk bekerja, sehingga nantinya dapat memberikan kontribusi ekonomi negara dan dalam kehidupan di masyarakat.

Dari berbagai pendapat tadi jika dicermati ada tiga maksud yang tersirat dari pendidikan kejuruan yaitu: (1) memberi layanan bimbingan karir dan kejuruan, (2) memberi pengalaman pada siswa pada bidang-bidang kejuruan tehnik, (3) membimbing siswa untuk menguasai kemampuan dan ketrampilan yang spesifik di bidang keteknikan, sehingga pendidikan kejuruan itu mempunyai ciri yang berbeda dengan jenis pendidikan yang lain. Terkait dengan aspek bimbingan kejuruan seperti yang disebut pada poin pertama tersebut, menurut Carman (2003) disebutkan bahwa ketrampilan pokok yang harus dikuasai dalam rangka memasuki dunia kerja adalah, (1) *Basic Workplace Skill* yang meliputi terampil membaca, menulis dan berhitung; (2) *Basic Workplace Knowledge* yang meliputi konsep-konsep pengetahuan tentang keselamatan kerja dan kesehatan kerja, mengerti proses dan produksi, struktur organisasi dan budaya kerja serta prinsip-prinsip dasar keuangan; dan (3) *Basic Employability Skill* yang meliputi ketrampilan kerja tim, penyelesaian masalah, membuat keputusan, mendemonstrasikan manajemen diri, menjalin hubungan dengan relasi (<http://www.pawerc.org/foundationsskills/lib/foundationsskills.08-2006>)

b. Bimbingan Kejuruan

Menurut Akhmad Sudrajat (2007) istilah bimbingan vokasi (*vocatioan guidance*) pertama kali dipopulerkan oleh Frank Person pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam memperoleh pekerjaan (<http://www.e-psikologi.com/pengembangan /240506.htm.03-08>).

Para ahli vokasi memberikan definisi bimbingan kejuruan sebagai berikut:

Vocational Guidance: is the process of helping a person to develop and accept an integrated and adequate picture of himself and of his role in the world of work. Vocational guidance is the process of helping individuals know themselves; their interests value; and abilities and the world of work and its needs to be able to reach a mature career decision.(<http://www.tvet-pal.org/counseling/intro.html>).

Secara sepintas jika dicermati definisi tersebut menjelaskan bahwa bimbingan kejuruan (vocational guidance) merupakan kegiatan yang berfungsi membantu seseorang dalam mengembangkan dirinya untuk dapat berintegrasi dengan dunia kerja serta menentukan karirnya sendiri. Dan mengapa bimbingan karir diperlukan, karena dunia kerja selalu berubah setiap saat, dengan demikian tenaga kerja dituntut dapat mengikuti perubahan tersebut. Secara rinci beberapa ahli mengemukakan beberapa alasan pentingnya bimbingan kejuruan diperlukan bagi seseorang, yaitu sebagai berikut:

- 1) *The world of work is in a state of continuous change*
- 2) *The disappearance of some careers and the emergence of new or alternative careers.*
- 3) *Employers need to recruit individuals who are capable of showing their skills and abilities.*
- 4) *To match the changing values of individuals with new set of career possibilities.*
- 5) *To assess the needs of the labor market and match them with the needs of the individuals.*
- 6) *To avoid unemployment .(<http://www.tvet-pal.org/counseling/intro.html>).*

Patton dan Mc Mahon (2001: 2) menyebutkan bahwa bimbingan kejuruan berguna untuk mendidik peserta didik dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap, perencanaan karir, mengembangkan karir dan menjaga karir, melalui pengalaman belajar ataupun pelatihan yang direncanakan baik di kelas atau di tempat kerja, guna mempersiapkan dirinya dalam berpartisipasi di lingkungan kerjanya kelak. Mempunyai keterampilan, mengerti aktivitas lingkungan kerja, sikap kerja motivasi kerja, mental kerja serta dapat memilih dan menentukan karirnya maupun meniti jenjang karirnya.

Pada awalnya penggunaan istilah *vocatioanal guidance* lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan. Namun sejak tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan pada model okupasional (*occupational*) ke model karier (*career*). Kedua model ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam landasan individu untuk memilih jabatan. Pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karier, tidak hanya sekedar membeikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkan dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi,

konsep diri, rencana-rencana pribadi dan semacamnya mulai turut dipertimbangkan. Bimbingan karier tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Cakupan bimbingan kejuruan menurut Parson (1909) dalam bukunya Gothard (1987: 2-5) dibagi menjadi dua kegiatan pokok yaitu, yang pertama: memahami dirinya sendiri, pemantapan sikap dan kemampuan, ketertarikan seseorang, memahami sumber daya yang dimiliki beserta kelebihan dan kekurangannya; yang kedua: pentingnya menguasai pengetahuan dan kondisi yang diperlukan untuk pengembangan dirinya sendiri, kompensasi-kompensasi yang dimiliki, pandangan masa depan dan prospeknya diberbagai lapangan kerja. Bimbingan kejuruan perlu diorganisasikan di sekolah sehingga siswa dapat mengungkap kapasitasnya, ketertarikannya, kecerdasan, ketangkasan, serta mengetahui okupasi pilihannya. Masa remaja adalah masa transisi maka bimbingan kejuruan harus ada di kurikulum sekolah, hal ini penting untuk memberikan keterampilan mengelola diri agar mampu membuat keputusan, menjaga diri, dan yakin akan dirinya sendiri (Gothard, 1987: 3).

Dalam perspektif pendidikan nasional, pentingnya bimbingan kejuruan dan karier sudah mulai dirasakan bersama dengan lahirnya gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia pada pertengahan tahun 1950-an. Pada kurikulum 1984 bimbingan karier mulai diterapkan dalam layanan bimbingan dan penyuluhan, dan pada kurikulum 1994 bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling yang didalamnya terdapat materi bimbingan karier. Sampai dengan sekarang ini bimbingan karier tetap masih merupakan salah satu bidang bimbingan. Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, dengan diintegrasikannya Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dalam kurikulum sekolah, maka peranan bimbingan karier sungguh menjadi amat penting, dalam upaya membantu siswa dalam memperoleh kecakapan vokasional (*vocational skill*), yang merupakan salah satu jenis kecakapan dalam Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*). Jika dikaitkan dengan penjabaran kompetensi dan materi layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah, materi layanan bidang bimbingan karier diarahkan untuk:

- a) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan
- b) Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya dan karier yang hendak dikembangkan pada khususnya
- c) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- d) Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki tamatan
- e) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan
- f) Khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan; pelatihan diri untuk ketrampilan kejuruan khususnya pada lembaga kerja (instansi, perusahaan, industri) sesuai dengan program kurikulum sekolah menengah kejuruan yang bersangkutan. (Muslihudin, dkk, 2004)

SMK adalah sekolah yang mendidik siswanya agar mempunyai ketrampilan yang sia dipakai di dunia kerja, untuk itu tugas utama yang harus dilakukan adalah mendidik dan memberikan bekal ketrampilan serta pengetahuan kerja pada siswa agar kelak siap digunakan di dunia kerja. Maka layanan bimbingan yang harus diberikan kepada siswa adalah bimbingan yang menyangkut bidang okupsi dan karier atau lazim disebut bimbingan kejuruan. Karena siswa yang masih aktif di SMK (antara umur 16-24 tahun atau usia remaja) adalah siswa yang dalam kondisi fase eksploratif (menurut teori Super), dimana saat tersebut siswa mulai memikirkan beberapa alternatif pekerjaan tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat dan disinilah peran bimbingan kejuruan diberikan (<http://bruderfic.or.id/h-62/perencanaan-karier-sejah-dini.html>.03-08). Bahkan menurut Jepsen (1975) dalam bukunya Osipow dan Fitzgeraid (1996: 128), disebutkan bahwa pemilihan karier individu itu sudah dimulai pada kelas 9 s/d kelas 12 atau antara periode sekolah menengah tingkat pertama (SMTP) sampai sekolah menengah tingkat atas (SMTA). Dengan demikian melalui bimbingan kejuruan yang terprogram dengan baik di lingkungan sekolah diharapkan siswa memperoleh bekal dalam:

- 1) Pemahaman diri tentang keadaan dan kemampuan diri

- 2) Kesadaran tentang nilai-nilai diri dan masyarakat
- 3) Pengenalan terhadap berbagai jenis pekerjaan
- 4) Persiapan lebih matang untuk memasuki dunia kerja
- 5) Memecahkan masalah khususnya sehubungan dengan pemilihan pekerjaan
- 6) Penghargaan yang obyektif dan sehat terhadap kerja

Namun demikian menurut teorinya Super (1995), sukses dan tidaknya individu (dalam hal ini siswa) dalam meniti dan mengembangkan karirnya di sekolah tergantung dari variasi setting okupasinya, artinya apakah berprinsip pada interes dan kemampuan individu yang dididik (Osipow dan Fitzgerald,1996: 112) Pendapat tersebut menunjukkan betapa pentingnya setting yang harus direncanakan secara tepat dan benar oleh sekolah akan terlaksananya bimbingan kejuruan. Menurut Miller,D.C dan Form (1951) dalam bukunya Crites (1969: 184) membentuk anak didik untuk membiasakan mencintai kerja dapat dilakukan dengan membuat suplemen sekolah yang kondisinya menyerupai tempat kerja yang sebenarnya, dan ada 5 hal pokok yang harus diajarkan yaitu:

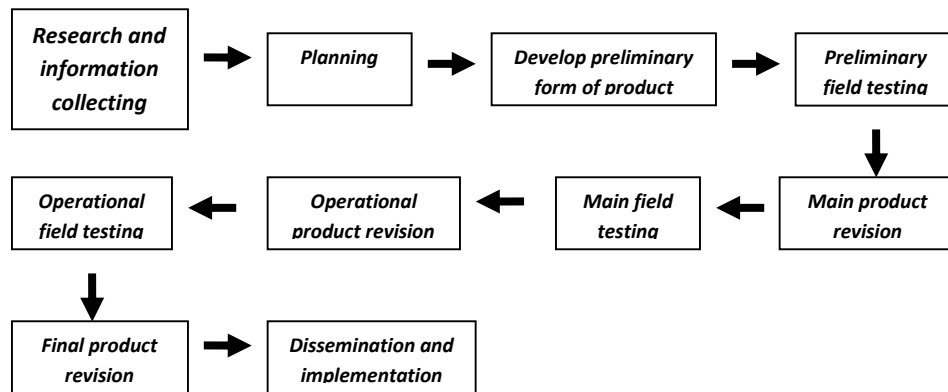
- 1) Murid dilatih untuk mempelajari bagaimana belajar kerja dan bekerja
- 2) Murid dilatih untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku ditempat kerja
- 3) Murid dilatih mengembangkan karakternya
- 4) Murid dianjurkan membangun inisiatif dan menambah sosialisasinya
- 5) Murid dilatih untuk bergaul dengan guru dan teman sekolahnya

BAB. III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1989), dengan prosedur tahapan sebagai berikut: 1) Tahap penelitian dan pengumpulan informasi (*research and information collecting*); 2) Tahap perencanaan (*planning*); 3) Tahap membangun pra-rencana produk (*develop preliminary form of product*); 4) Tahap melakukan uji pendahuluan di lapangan (*preliminary field testing*); 5) Tahap melakukan revisi produk (*main product revision*); 6) Tahap melakukan uji produk di lapangan (*main field testing*); 7) Tahap revisi produk operasional (*operational product revision*); 8) Tahap melakukan uji operasional di lapangan (*operational field testing*); 9) Tahap revisi produk akhir (*final product revision*); 10) Tahap penyebaran dan pelaksanaan (*dissemination and implementation*), untuk jelasnya lihat bagan berikut ini.



Gambar 1. Tahapan penggunaan metode R&D menurut Borg & Gall (1989).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

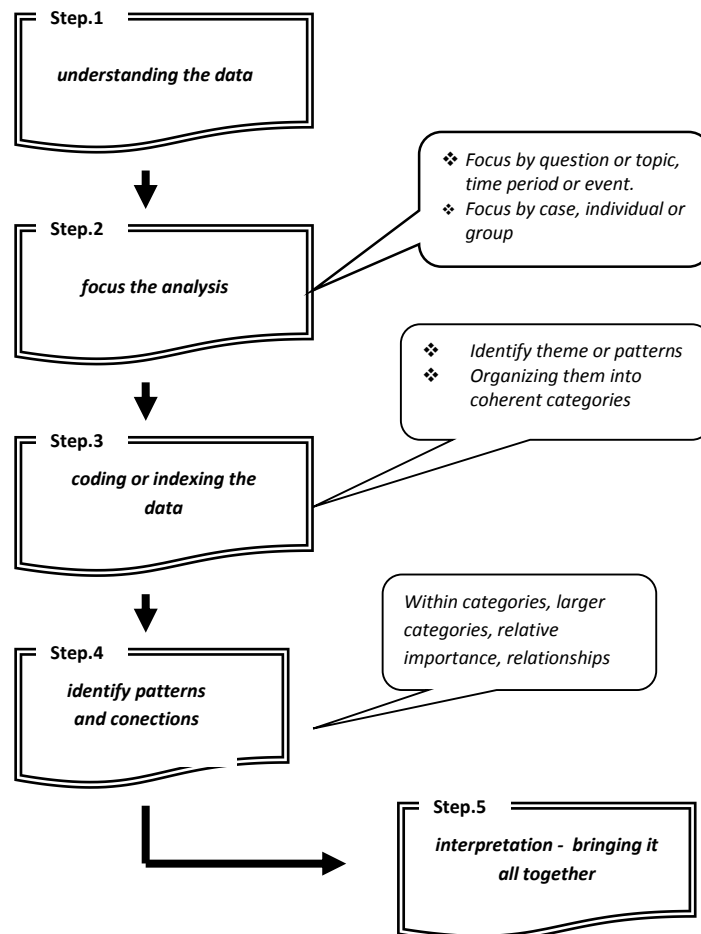
Penelitian dan pengumpulan informasi dilaksanakan pada bulan Juni 2012 sampai Agustus 2012. Ujicoba model direncanakan bulan Mei 2012, dan tempat penelitian SMK di daerah DIY.

C. Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah SMK Rumpun Teknologi di DIY, dengan rincian SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, SMKN 2 Wonosari, dan SMK PIRI Sleman. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive random sampling*. Jumlah sampel 166 siswa dengan rincian 83 untuk kelas eksperimen dan 83 untuk kelas control.

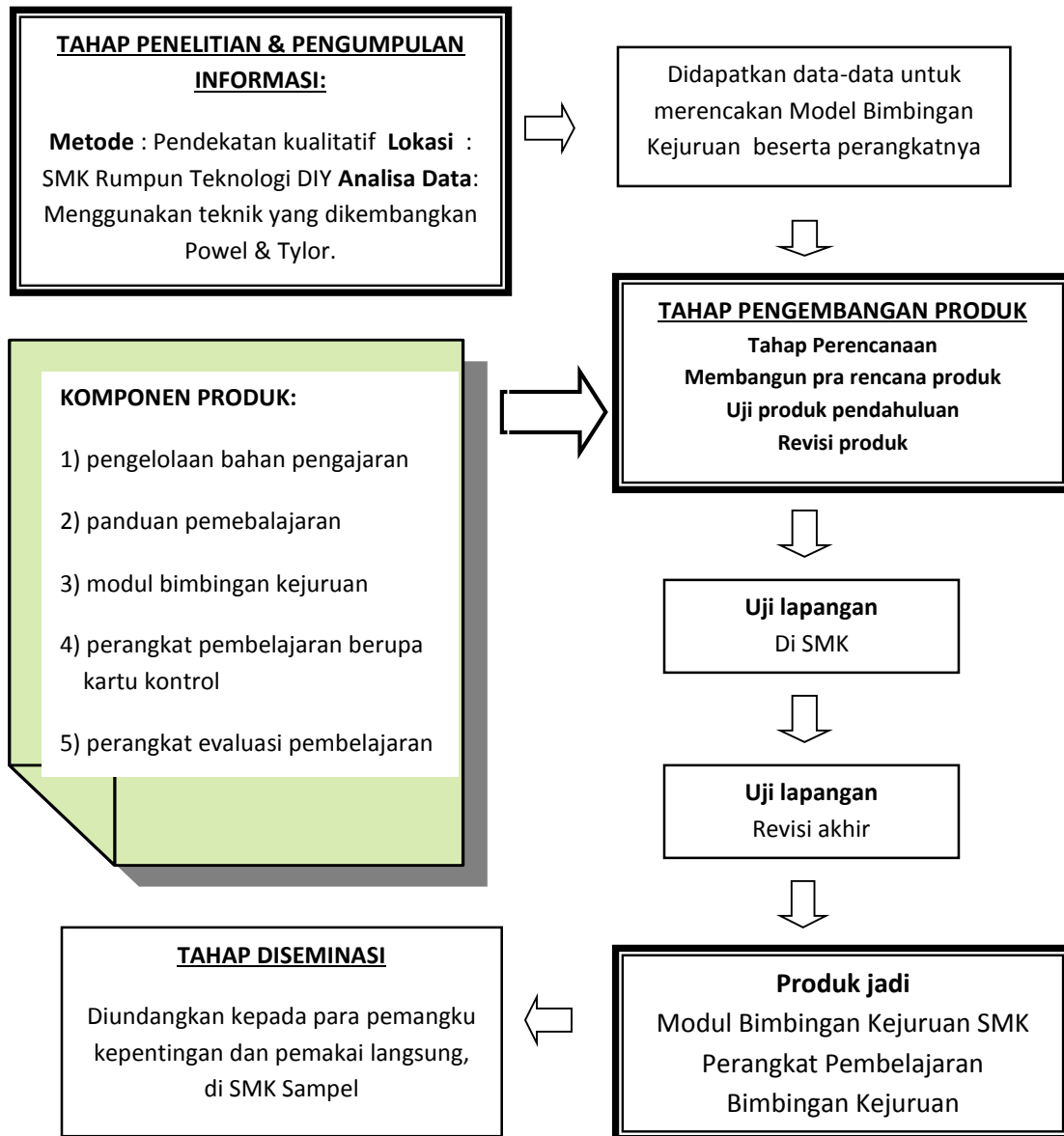
D. Tahapan Penelitian

Tahap pertama, melakukan penelitian dan pengumpulan informasi dilakukan di SMK se DIY selama 1 bulan yaitu dari bulan Mei 2012. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif model Taylor - Powell (2003: 2-7), dengan tahapan sebagai berikut:



Gambar 2. Teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Taylor- Powell.

Tahap kedua, melakukan uji model Bimbingan Kejuruan untuk SMK Rumpun Teknologi khususnya Jurusan Mesin mulai bulan Juni 2012 sampai dengan Agustus 2012. Untuk lebih jelasnya lihat bagan alir tahapan penelitian berikut ini.



Gambar 3. Bagan alir tahapan penelitian untuk menemukan model .

E. Teknik Analisis Data

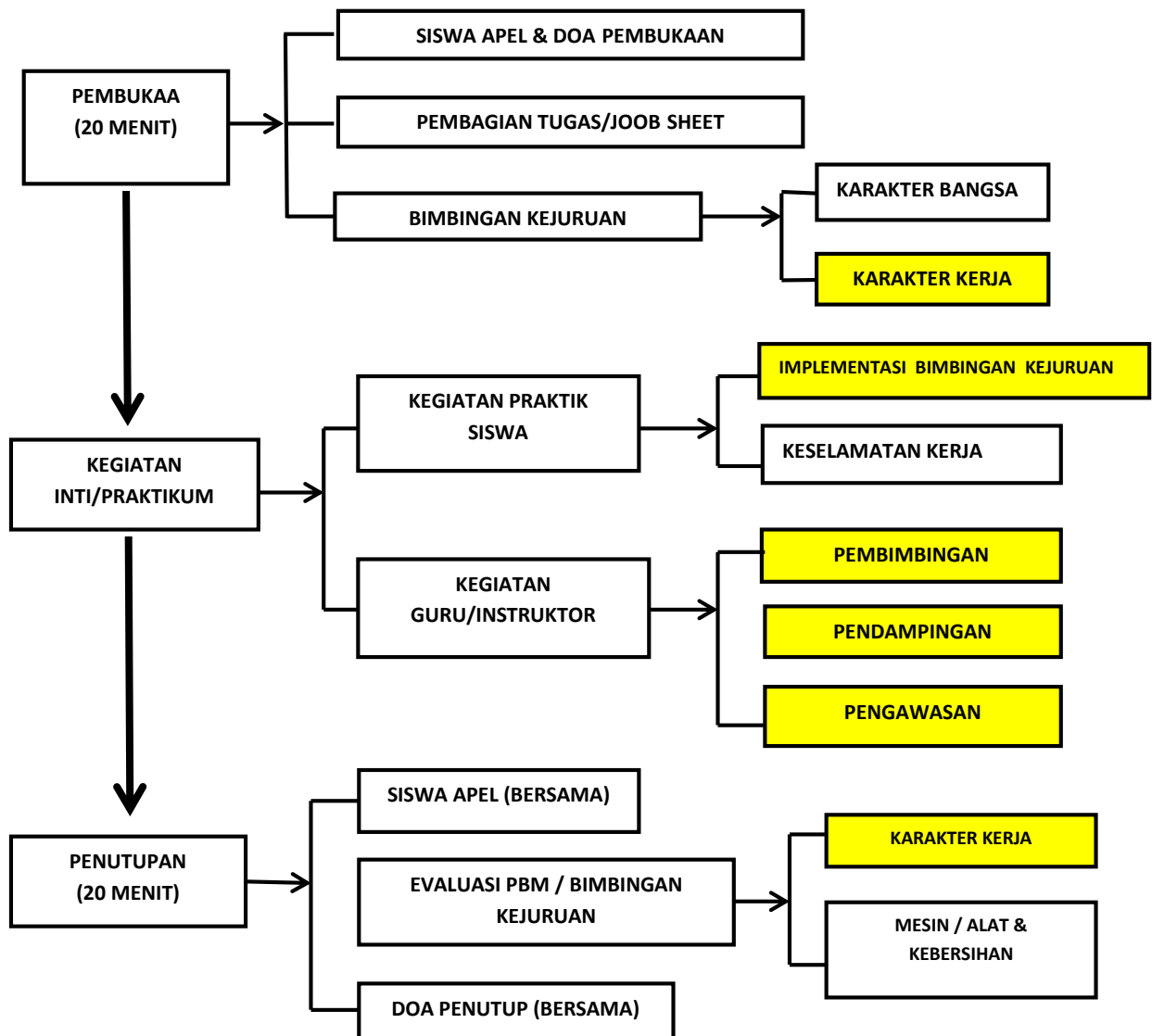
Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif dan analisa kualitatif. Diskriptif kuantitatif dipakai untuk menganalisa skor bimbingan kejuruan, karakter kerja dan hasil prestasi kerja praktik siswa. Kualitatif dipakai untuk menganalisa fenomena dan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

BAB. IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

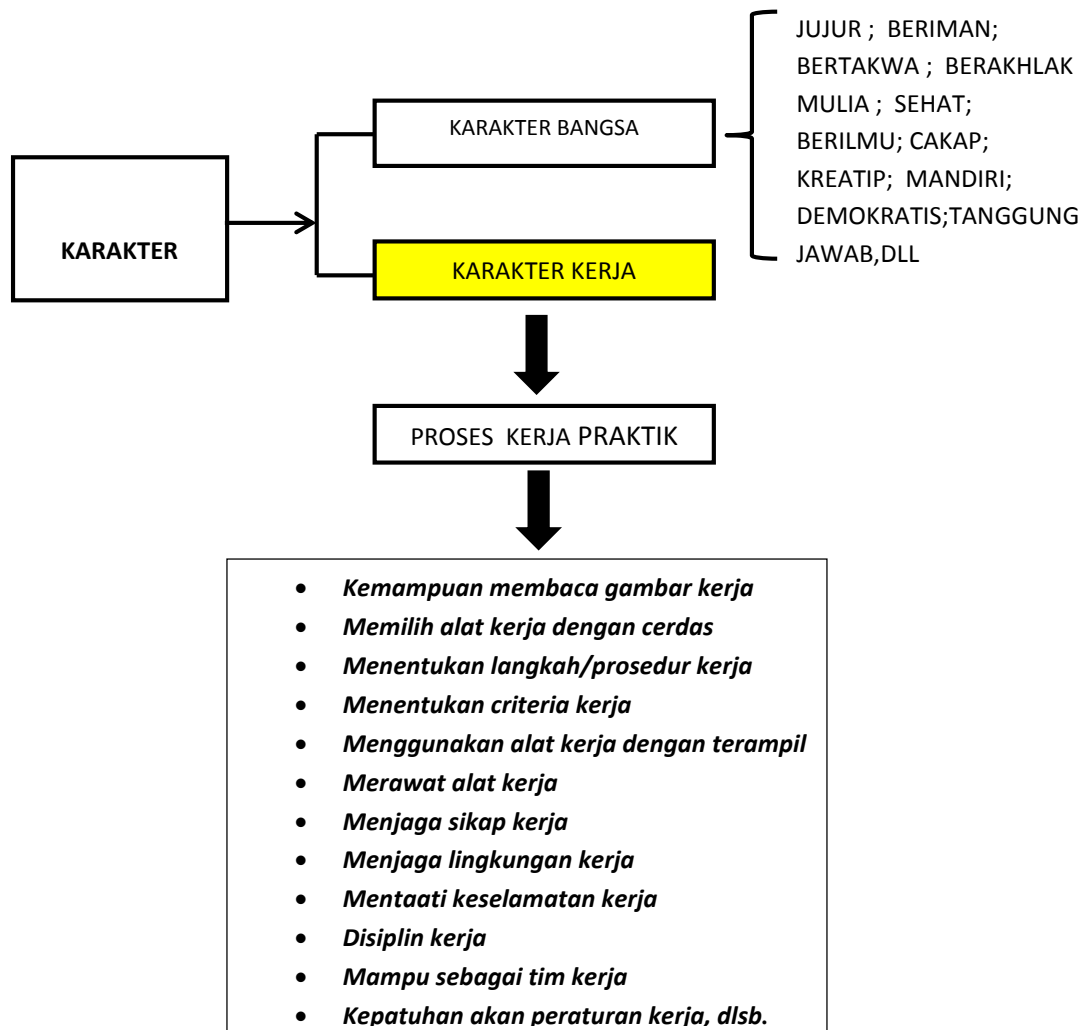
A. Hasil Penelitian

Model bimbingan kejuruan yang didapatkan dari hasil penelitian, yang kemudian diberi nama “Bimbingan Kejuruan Terpadu” dibagankan seperti berikut ini.



Gambar 4. Bagan alir proses bimbingan kejuruan di bengkel kerja praktik

Fokus isi salah satu bimbingan yang dilakukan dengan model “Bimbingan Kejuruan Terpadu” adalah karakter kerja siswa selama melakukan kerja praktik. Isi pokok dari karakter kerja tersebut meliputi berbagai karakter kerja pokok yang diperlukan dalam kerja mesin. Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini



Gambar 5. Karakter kerja sebagai muatan pada “Bimbingan Kejuruan Terpadu”.

Dari hasil penelitian dengan penerapan “Bimbingan Kejuruan Terpadu” tersebut didapatkan data tentang bimbingan kejuruan, karakter kerja dan prestasi kerja praktik siswa Kelas X Jurusan Mesin dari SMKN 2 Wonosari, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan SMK PIRI Sleman, dengan rincian sebagai berikut ini.

SMKN 2 Wonosari untuk kelompok Kelas X MA didapatkan hasil skor bimbingan kejuruan tertinggi 93 dan terendah 75; skor karakter kerja tertinggi 56 dan terendah 47; serta skor prestasi kerja praktik tertinggi 88 dan terendah 75 (skor rerata 81,8).

SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk kelompok Kelas X TP3 didapatkan hasil skor bimbingan kejuruan tertinggi 96 dan terendah 73; skor karakter kerja tertinggi 56 dan terendah 42; serta skor prestasi kerja praktik tertinggi 93 dan terendah 74 (skor rerata 80,9).

SMK PIRI Sleman untuk kelompok Kelas X MA didapatkan hasil skor bimbingan kejuruan tertinggi 88 dan terendah 78; skor karakter kerja tertinggi 55 dan terendah 33; serta skor prestasi kerja praktik tertinggi 85 dan terendah 70 (skor rerata 75,3). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Skor bimbingan kejuruan, karakter kerja dan prestasi kerja praktik.

No	Nama Sekolah	Skor Bimb Kejuruan		Skor Karakter Kerja		Skor Prestasi kerja Praktik		Rerata
		T	R	T	R	T	R	
1	SMKN2 Wonosari	93	75	56	47	88	75	81,8
2	SMK Muh 3 Yogyakarta	96	73	56	42	93	74	80,9
3	SMK PIRI Sleman	88	78	55	33	85	70	75,3

Keterangan : T : Tertinggi ; R : Terendah .

Dari tabel tersebut perlu diketahui bahwa skor bimbingan kejuruan tertinggi 100 (dengan jumlah item 25, 4 pilihan dengan skor tertinggi 4); skor karakter kerja tertinggi 60 (dengan jumlah item 12, 5 pilihan dengan skor tertinggi 5); dan skor prestasi kerja praktik tertinggi 100.

B. Pembahasan

Bimbingan kejuruan merupakan bimbingan khusus yang diberikan kepada siswa agar siswa dapat meniti karir kerjanya kelak jika sudah lulus dari SMK. Bimbingan ini dapat berjalan dan bermanfaat dengan baik jika pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur dalam kelompok mata pelajaran produktif, karena mata pelajaran produktif

merupakan pelajaran kompetensi yang memerlukan keterampilan otot maupun sikap yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja/industry jasa.

Model bimbingan kejuruan terpadu yang telah diteliti ternyata memberikan dampak yang baik terhadap para siswa Jurusan Mesin di SMK yang diteliti. Dari data hasil penelitian tentang model bimbingan kejuruan yang telah dilaksanakan dapat diketahui bahwa bimbingan kejuruan yang dilakukan dengan metode *pembimbingan, pendampingan dan pengawasan* menunjukkan hasil yang sangat baik untuk pembentukan karakter kerja siswa, wawasan tentang karir kerja siswa, dan prestasi kerja praktik siswa. Keberhasilan ini tentu saja tidak lepas dari komitmen guru praktik itu sendiri, artinya jika bimbingan kejuruan dilakukan dengan prosedur yang benar sesuai pedoman yang dipersyaratkan maka hasilnya akan sangat memuaskan.

Kendala yang masih dirasakan dari penelitian ini adalah, masih adanya guru yang kurang komit terhadap prosedur yang harus dilakukan dalam bimbingan tersebut. Hal tersebut dikarenakan guru tidak terbiasa melakukan bimbingan kejuruan, selain itu guru kurang menguasai materi bimbingan kejuruan secara utuh, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengalaman si guru itu sendiri. Dari sisi siswa kendala yang dihadapi adalah selalu taat dan disiplin dalam melakukan kerja praktik sesuai arahan yang ada pada bimbingan kejuruan, karena segala sesuatunya berpedoman pada prosedur yang sudah dibakukan. Bagi siswa yang kurang disiplin hal tersebut sangat memberatkan, karena sebelum ada bimbingan kejuruan cara kerja siswa tidak pernah memakai pedoman atau prosedur yang baku sebagaimana seorang pekerja yang baik, secara umum jika *job sheet* telah dibagikan siswa akan bekerja sesuai persepsi mereka masing-masing (tidak terkontrol). Bimbingan kejuruan terpadu ini tidak akan berjalan baik dan tidak bermanfaat bagi siswa jika guru praktik tidak melakukan pembimbingan akan materi sebelum praktik, tidak melakukan pendampingan kepada siswa selama praktik, dan tidak melakukan pengawasan secara periodic selama praktik, untuk itu komitmen guru praktik sangat diutamakan.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian tentang model bimbingan kejuruan di Jurusan Mesin SMKN 2 Wonosari, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dan SMK PIRI Sleman dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. KESIMPULAN

1. Bimbingan kejuruan dilaksanakan dengan bentuk klasikal pada pembelajaran produktif, diberikan dengan metode ceramah, tanya jawab dan pendampingan pada waktu siswa melakukan praktik. Waktu pemberian materi dilaksanakan sebelum praktik dimulai dan sesudah praktik selesai, dengan durasi waktu masing-masing 10 menit. Isi bimbingan meliputi pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan siswa selama belajar bidang kejuruan di bengkel praktik, dan yang diperlukan setelah lulus hingga bekerja di tempat kerja, agar siswa mempunyai: a) Semangat kerja; b) Motivasi kerja; c) Kerja keras; d) Keterampilan; e) Sikap kerja; f) Cara bekerja yang baik; g) Sadar akan peranannya sebagai siswa SMK; h) Kedisiplinan; i) Kejujuran; j) Sportifitas; k) Kemampuan berkomunitas, dan l) Tema yang terkait dengan karakter kerja. Tema-tema tersebut dikemas dalam bentuk buku panduan lengkap dengan strategi cara pemakaiannya, sehingga guru mudah melaksanakannya.
2. Dari hasil olah data dari lapangan didapatkan bahwa dampak implementasi bimbingan kejuruan pada prestasi pembelajaran produktif cukup positif. Dampak tersebut dapat dilihat pada diskripsi data berikut ini: a) Perilaku kerja pembelajaran praktik siswa yang menyangkut karakter kerja terlihat sangat menonjol aktivitasnya, hasil observasi menunjukkan SMKN2 Wonosari skor 56, SMK Muh 3 Yogyakarta

skor 56, SMK PIRI Sleman, skor 55. b) Penguasaan teori bimbingan kejuruan yang dicapai oleh siswa hasilnya cukup memuaskan yaitu, SMKN2 Wonosari skor 93, SMK Muh 3 Yogyakarta skor 96, SMK PIRI Sleman, skor 88. c) Nilai praktik yang dicapai siswa dengan adanya bimbingan kejuruan cukup memuaskan, SMKN2 Wonosari skor 88; SMK Muh 3 Yogyakarta skor 93; SMK PIRI Sleman, skor 85.

3. Berbagai kendala yang terjadi dalam implementasi bimbingan kejuruan secara garis besar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu:

a. Aspek siswa

- 1) Siswa masih canggung dan asing menerima bimbingan kejuruan yang terkait dengan kesiapan kerja dan seluk beluk di ditempat kerja atau yang lainnya.
- 2) Siswa masih sering lupa dalam bertindak dan berperilaku sesuai etos kerja di bengkel kerja praktik.

b. Aspek guru

- 1) Pengalaman guru tidak merata dalam hal penguasaan pengalaman kerja di industri.
- 2) Masih ada guru yang acuh terhadap pelaksanaan bimbingan kejuruan, malas melakukan pendampingan, tidak melakukan pengawasan dan bersikap masa bodoh.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Beberapa keberatan yang terdapat dalam penelitian ini secara umum menyangkut masalah kedalaman dari cakupan analisis yang ditempuh, keberatan-keberatan tersebut antara lain bahwa pada penelitian ini tidak dianalisis masalah keefektifan atau efektifitas dari adanya bimbingan kejuruan.

C. SARAN

Dengan adanya kesimpulan dari hasil penelitian tentang implementasi bimbingan kejuruan tersebut, maka berikut diberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari hasil temuan di lapangan. Saran-saran tersebut antara lain adalah:

1. Bimbingan kejuruan sudah saatnya harus dan wajib diberikan kepada siswa SMK agar mereka memiliki bekal wawasan untuk siap bekerja di lapangan pekerjaan.
2. Pemberian materi bimbingan kejuruan diberikan dalam bentuk klasikal pada pembelajaran produktif, secara terstruktur, terjadwal, dan rutin pelaksanaannya.
3. Bimbingan dapat berjalan sesuai harapan jika guru yang mengampu mempunyai komitmen yang tinggi terhadap diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrul Falah. 1987. *Konstruksi Orientasi Nilai Pekerjaan dan Informasi Karier terhadap Kematangan Karier* (Skripsi). Bandung: PPB-FIP IKIP Bandung)
- Crites, O. John., (1969). *Vocational Psychology. The Study of vocational behavior and development*. New York: McGraw-Hill Book Company
- Gothard.W.P., (1987).*Vocational Guidance: Theory and Practice*. London: Croom Helm.
- Hattari. 1983. *Ke Arah Pengertian Bimbingan Karier dengan Pendekatan Developmental*. Jakarta : BP3K
- Muslihudin, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung : LPMP Jawa Barat
- Osipow, H. Samuel., Fitzgerald, F. Louise., (1996). *Theories of career development*. London: Allyn and Bacon
- Thompson, F. John., (1973) *Foundation Of vocational education. Social and philosophical concepts*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wendy Patton and Mary Mc Mahon. (2001). *Career development programs. Preparation for lifelong career decision making*. Melbourne: Australian Council for Educational Research Ltd.
- Widarto, dkk. (2007). *Peranan SMK Kelompok Teknologi Terhadap Pertumbuhan Manufaktur*. DP SMK, Dirjen Mandikdasmen. Departemen Pendidikan Nasional.